



**MENUJU MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA):  
PENTINGNYA UKM DI BANYUWAGI DIPERSIAPKAN**

**Modul Pengabdian Kepada Masyarakat**



**Agus Trihartono**

**Peluang Dan Tantangan Kerjasama ASEAN Bagi Produk Barang /Jasa Pedesaan  
Di Kabupaten Banyuwangi, November 2017, LP2M Universitas Jember .**

**MENUJU MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA):  
PENTINGNYA UKM DI BANYUWAGI DIPERSIAPKAN**

Oleh:

**Agus Trihartono**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Disampaikan dalam Pengabdian Masyarakat**

**Bidang program: Pendidikan dan Pelayanan pada Masyarakat Peluang Dan  
Tantangan Kerjasama ASEAN Bagi Produk Barang/Jasa Pedesaan Di Kabupaten  
Banyuwangi, November 2017, LP2M Universitas Jembe**

## Pendahuluan

ASEAN memiliki tiga pilar menuju Masyarakat ASEAN (ASEAN Community) yakni, Komunitas Ekonomi ASEAN (MEA atau AEC), Komunitas Politik dan Keamanan ASEAN (APSC), dan Komunitas Sosial Budaya ASEAN (ASCC). Strategi ASEAN untuk mencapai Komunitas ASEAN pada tahun 2020 adalah dengan menekankan komunitas ekonomi ASEAN secara paralel dengan merangkul dua pendekatan mendasar lainnya: Komunitas Keamanan ASEAN (ASC) dan Komunitas Sosial Budaya ASEAN (ASCC).

Di antara tiga pilar Komunitas ASEAN, MEA menarik perhatian banyak pengamat. Dalam konteks ekonomi ASEAN, sebuah masyarakat ekonomi tidak hanya dianggap ambisius dalam mewujudkan kerjasama ekonomi regional, tetapi juga merupakan salah satu yang masalahnya paling kompleks.

Modul ini bermaksud untuk sekilas melihat kerja sama ekonominya dalam MEA serta secara sekilas, khususnya, menyampaikan beberapa catatan terkait kesiapan Usaha Kecil Menengah (UKM). Modul ini dibuat secara sederhana lebih sebagai catatan agar kita mulai memperhatikan UKM dalam menghadapi MEA.

Pelaksanaan pengabdian Masyarakat terkait sosialisasi MEA kepada para kepala desa/ kelurahan di kabupaten Banyuwangi menjadi tonggak penting bagi penyiapan pelaku UKM di Banyuwangi menghadapi realitas baru di region Asia Tenggara ini. Banyuwangi memiliki kewajiban besar dalam menyiapkan UKM dalam menghadapi MEA. Karena, berdasarkan data BPS tahun 2015, UKM di kota ini berjumlah 269.267 dari total sekitar 1,6 juta jiwa penduduk. Dari jumlah itu, pelaku usaha mikro dan kecil adalah dominan (90%). Sedangkan sisanya (10%), merupakan pelaku usaha menengah. Jumlah tersebut meningkat signifikan bila dibandingkan tahun 2011 yang hanya sejumlah 131 saja. Namun dalam menghadapi MEA, apakah UKM kita siap? Apa tantangan yang umumnya dihadapi oleh UKM?

Modul ini dibagi menjadi 2 bagian, pertama secara sekilas membicarakan hal-hal pokok dari MEA, dan yang kedua menggarisbawahi beberapa tantangan yang dihadapi oleh UKM pada umumnya. Tentu saja, yang penulis sampaikan belum menyentuh secara spesifik apa yang perlu dipersiapkan dalam memperkuat UKM di Banyuwangi. Namun paling tidak, gambaran di bawah ini bisa menjadi bahan pemikiran bersama dalam menyiapkan UKM kita.

## Menuju MEA

Para pemimpin ASEAN berkomitmen secara politis terhadap visi transformasi ASEAN menjadi pengelompokan yang terintegrasi secara ekonomi dalam kerangka MEA. MEA ini menampilkan elemen-elemen yang mirip dengan bentuk akhir dari integrasi ekonomi, berupa pasar tunggal. Namun hasil akhirnya tentu saja masih harus disesuaikan dengan kondisi saat kesepakatan ini dijalankan. Perjuangan ini akan bisa mencapai “garis finish”, bisa juga tidak, sangat tergantung pada kesiapan semua negara.

## Penutup

Dalam ekonomi yang semakin mengglobal, telah menjadi penting bagi anggota ASEAN untuk tetap kompetitif agar tetap menjadi pusat pertumbuhan yang penting di kawasan. Ketika ASEAN yang terintegrasi secara ekonomi, kawasan ini bisa menjadi penting dan juga menarik dan menjadi fondasi regionalisme ekonomi ASEAN.

Bagi Indonesia, keberhasilan dalam memasuki MEA salah satunya diukur oleh seberapa besar UKM yang telah menjadi salah satu tulang punggung perekonomian kita dapat menghadapi semua tantangan MEA dengan sukses. Pemerintah sangat perlu menyiapkan UKM agar kuat dan mampu bersaing dan berkolaborasi secara konstruktif dalam MEA. UKM memiliki peran strategis dan sangat besar kontribusinya bagi perekonomian nasional, berkontribusi pada lebih dari setengah PDB, menyokong lebih dari setengah pendapatan kotor nasional.

Salah satu tugas penting yang harus dilakukan oleh stakeholder adalah menyiapkan UKM agar memiliki mindset baik kolaboratif maupun kompetitif dalam MEA. Dua pola pikir ini akan membawa UKM memiliki kemampuan bersaing secara berkelanjutan namun pada saat yang sama terbuka bagi peluang kerjasama. Dalam menghadapi tantangan MEA, usaha kecil dan menengah (UKM) perlu dipersiapkan untuk mampu berintegrasi dengan pasar bebas ASEAN (MEA) sebagai sebuah kesempatan untuk tumbuh, bukan sebaliknya.

## Referensi

Ari Anggarani Winadi Prasetyoning et.al. Penguatan Sektor UMKM Sebagai Strategi Menghadapi MEA 2015, Jurnal Ekonomi Volume 5 Nomor 1, Mei 2014.

Bustami, Gusmardi, "Menuju ASEAN Economic Community", Departemen Perdagangan, Jakarta, 2013.

Jurnal Entrepreneur, Tantangan UKM menjelang Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 <<https://www.jurnal.id/id/blog/tantangan-ukm-menjelang-mea-2015/>>

Kumparan. Strategi Tumbuh Kembang UMKM di Banyuwangi. 11 September 2017. <<https://kumparan.com/kumparantravel/strategi-tumbuh-kembang-umkm-di-banyuwangi.>>

Kementerian Koperasi RI, Pokja Mea Kementerian Koperasi dan UKM: "Indonesia tanah Airku-ASEAN Dunia Usahaku".< <http://www.depkop.go.id/masyarakat-ekonomi-asean>>

ASEAN Secretariat. ASEAN Economic Community. <<https://asean.org/asean-economic-community/>>